

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah shalat merupakan dasar dan tiang agama, yaitu pekerjaan yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Rabnya sebagai rasa syukur kepada dzat yang mahakuasa yang telah menghidupi dan memeliharanya. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh seorang mukmin yang mengerjakan shalat dengan khusyuk.¹

Ibadah shalat adalah ibadah yang langsung diperintahkan oleh Allah melalui Rasulnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada kaum muslimin ketika beliau melakukan Mi'raj di malam hari. Perintah seperti itu belum pernah terjadi pada masa kenabian sebelum beliau.

Shalat merupakan kewajiban yang harus dipahami oleh setiap orang yang telah mengikrarkan dirinya sebagai muslim. Dan pekerjaan (amalan perbuatan) seorang muslim yang pertama kali dihisab di sisi Allah adalah shalat. Tidak heran jika kemudian Allah memberikan penilaian tersendiri dan istimewa terhadap shalat.²

¹ Ahmad Ibnu Hanbal. *Shalatlah Sebagaimana Rasulallah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 1.

² *Ibid.*, 26.

Manusia terpilih untuk menjadi *khalifah* Allah di atas bumi, dan ia telah dipersiapkan untuk menjabat kedudukan ini. Maka diciptakanlah bersamanya syahwat, kebutuhan, perasaan, keinginan, dan rasa. Sebagaimana diciptakan pula untuk menerima pengetahuan. Dan mempergunakan segala apa yang Allah ciptakan di muka bumi yang di dalamnya banyak kekayaan yang terpendam berupa daya dan energi.³

Maka karena manusia terpilih untuk menduduki jabatan *khalifah* di muka bumi ini serta menjalankan kewajiban sebagai *khalifah*, ia diwasiatkan untuk tidak menolak berdiri menghadap Allah dengan khusyuk kepada-Nya, selalu ruku', sujud, bertasbih dan berdzikir kepada Allah SWT.

Oleh karena itu haruslah ada ibadah yang sesuai dengan insting dan kedudukan manusia di Alam semesta ini, sesuai dengan tugas yang ia pikul di atas pundaknya dengan kewajiban yang mesti ia penuhi. Dengan kata lain harus ada ibadah sebagai hajat insting, sesuai perasaan halus, dan kebutuhan manusia. Dan ibadah ini harus sesuai dengan posisinya yang khas ibarat pakaian yang pas dengan ukuran badan, yaitu khusyuk.⁴

Shalat yang khusyuk adalah menjadi dinding manusia dari dosa. Dalam shalat *mushalli* memuji dan memuja Tuhan. Kadang-kadang terasa benar-benar bagaimana dekatnya dengan Tuhan. Dan dari satu shalat ke shalat yang sesudahnya terasa ada hubungan. *Mushalli* pun merasa malu berbuat suatu dosa

³ Abul Hasan Ali Abdul Hayy al-Hasani an-Nadwi. *Empat Sendi Agama Islam*, (Solo: Renika Cipta, 1992), 1.

⁴ *Ibid.*, 14.

karena dalam shalat berjanji benar dengan Tuhan, bahwa shalat dan mengerjakan segala rukun, hidup dan mati adalah karena Allah dan buat Allah semata.

Shalat yang khusyuk dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa, gelisah dalam menghadapi musibah dan tidak mudah lupa daratan jika sedang mendapat kenikmatan atau kesenangan.

Bahwasanya orang yang mengerjakan shalat dengan khusyuk dapat diharapkan kebaikan dirinya dan keistiqamahannya. Keistiqamahannya itu akan membawa dampak dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Ketika membaca ayat Al-Qur'an dalam setiap shalat akan selalu terselip dalam hatinya sebuah getaran Ilahi yang membangkitkan seseorang untuk berbuat kebaikan.

Allah SWT. berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ^ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ^ظ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ^ظ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Juma'natul 'Ali*, (CV J-ART, 2005), 402.

Nilai-nilai shalat akan teraplikasi sendirinya dalam kehidupan apabila shalat tersebut dilaksanakan dengan khusyuk. Yaitu disertai dengan jiwa yang ikhlas ditujukan hanya pada satu dzat yaitu Allah SWT.

Menurut Thahir ibnu 'Asyur berpendapat:

Khusyuk adalah keikhlasan lahir dan batin. Ini adalah ketundukan dan penghindaran dari kedurhakaan. Termasuk juga yang ada dalam khusyuk adalah "Ihsan" yaitu yang dijelaskan oleh "Hadits Jibril", bahwa Ihsan adalah "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila engkau tidak (dapat seakan-akan) melihat-Nya, maka (yakinkanlah) bahwa Dia melihatmu".⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan pentingnya membahas masalah khusyuk dalam shalat, ini diwujudkan dalam bentuk skripsi tentang: "*khusyuk dalam shalat, perbandingan tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir*", sudah barang tentu upaya ini masih banyak yang perlu disempurnakan lebih lanjut dengan tujuan agar lebih sempurna, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya

B. Identifikasi Masalah

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam skripsi ini hanya

⁶ Muhammad Quraish Sihhab. *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 273.

terkait pada penjelasan mengenai khusyuk dalam mendirikan ibadah shalat yang ada kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun yang penulis bahas hanyalah terbatas pada ayat-ayat yang banyak dikutip sebagai dasar utama dalam pembahasan skripsi ini, yaitu mengkaji pada surat al-Mu'minin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.⁷

Sedangkan penafsirnya, antara lain akan diambil pada:

1. Tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridla.
2. Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran tentang khusyuk dalam shalat menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang khusyuk dalam shalat menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir?
3. Apa pengaruh khusyuk dalam shalat terhadap perilaku manusia menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir?

⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 343.

D. Penegasan Judul

Shalat yang dinilai di sisi Allah adalah shalatnya orang-orang yang khushyuk kepada-Nya. Demikianlah Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa beruntunglah bagi orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya, yang tentunya dengan melaksanakan shalat demikian mempunyai keterkaitan dan mengandung keistimewaan serta kebaikan-kebaikan bagi orang-orang yang melaksanakan shalat dengan khushyuk.

Adapun judul skripsi ini adalah: "*khushyuk dalam shalat ,perbandingan tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir*", maka dalam usaha untuk menghindari kesalah fahaman yang mungkin terjadi serta memantapkan pengertian judul di atas, perlu adanya penguraian kata-kata yang terkandung di dalamnya

Khushyuk	:Penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati. ⁸
Shalat	:Suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. ⁹
Tafsir al-Manar	:Kitab tafsir yang dikarang oleh Muhammad Rasyid Ridla.
Tafsir al-Munir	:Kitab tafsir yang dikarang oleh Wahbah Zuhaili.

⁸ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet VIII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 565.

⁹ Masjufuk Zuhdi. *Studi Islam*, Cet 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 13.

E. Alasan Memilih Judul

1. Khusyuk dalam shalat merupakan salah satu hal yang dapat menentukan pahala atau nilai di sisi Allah SWT. terhadap shalatnya seorang muslim.
2. khusyuk dalam shalat dapat membantu *mushalli* untuk mencapai ketenangan dalam berbagai keadaan dan dapat mengosongkan hati dari nafsu shahwat, membersihkan hati dari sikap penipuan, korupsi dan kolusi menjaga lisan dan sebagainya.
3. Tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir merupakan tafsir yang banyak dijadikan rujukan bagi kalangan muslim dan mufassirnya dari kalangan ulama modern yang populer, sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih aktual dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Serta kedua tafsir ini memiliki corak yang berbeda; Tafsir al Manar adalah bercorak *adaby ijtimā'iy*, yakni dalam tafsirnya berorientasi terhadap sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan tafsir al-Munir adalah memiliki corak *fiqhy* atau *syar'iy*, yakni tafsir ini berorientasi terhadap wawasan tentang fiqih atau syariat Islam.

Berangkat dari sinilah, maka penulis tertarik untuk mempelajari dan mengkaji sekaligus menjelaskan tentang khusyuk dalam shalat menurut kedua tafsir tersebut yang ada kaitannya terhadap orang yang mengerjakannya atau lebih jelasnya bagaimana khusyuk dalam shalat terhadap perbaikan perilaku manusia menurut kedua tafsir tersebut. Sehingga shalat dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar itu dapat terrealisasi dan memberi keberuntungan bagi yang mengerjakan shalat tersebut.

F. Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan pembahasan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang khushyuk dalam shalat menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tentang khushyuk dalam shalat dalam tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir.
3. Untuk mengetahui pengaruh khushyuk dalam shalat terhadap perilaku manusia menurut tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqaranah, yakni membandingkan satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dengan cakupan yang luas. Kajian dimulai dari biografi mufassir yang diperbandingkan, sistematika dan metode yang ditempuhnya, berikut kecenderungan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰

Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai pengertian ini, dari berbagai literatur yang ada. Dapat dirangkum, bahwa pengertian metode muqaranah adalah:

¹⁰ M. Ridlwan Nasir. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Medika, 2003), 21.

1. Membandingkan sebuah teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam kasus yang sama atau diduga sama.
2. Membandingkan ayat Al-Qur'aan dengan hadits Nabi Muhammad SAW. yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹

Metode muqaranah adalah berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi, atau membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.¹²

Jadi maksud dari metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir, kemudian dikaji dan diteliti penafsiran dari sejumlah mufassir itu melalui kitab-kitab tafsirnya. Untuk itu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tasir Al-Quran Dengan Metode Maudlu'iy, Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Islam Al-Qur'an, 1986), 38.

¹² Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 233.

1. Pengumpulan data

Adapun tehnik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan; *Library Research*, yakni mencari data berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. Maka secara global data yang dapat dihimpun adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran khusyuk dalam shalat menurut mufassir Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili.
- b. Penjelasan tentang khusyuk dalam shalat dari berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini.

2. Sumber data

Dalam penulisan skripsi ini perlu diperlukan data-data kepustakaan, yakni dengan melihat ayat-ayat Al-Quran, buku-buku, koran dan majalah yang berhubungan dengan judul di atas. Untuk keperluan tersebut penulis mengadakan penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang terbagi dalam dua bagian yaitu:

a. Sumber primer.

Muhammad Rasyid Ridla. *al-Tafsir al-Manar*, Bairut, Darul Fikri, t. th.

Wahbah Zuhaili. *al-Tafsir al-Munir*, Bairut, Darul Fikri, t. th.

b. Sumber skunder.

al-Samarqandi, Abu Laits. *al-Tafsir al-Samarqandi*, Bairut, Darul-kutub, al-Ilmiyah, t. th.

Said Bahreisy, Salim Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya, PT. Bina Ilmu. t. th.

Ahmad Musthafa, al-Maraghi. *al-Tafsir al-Maraghi*, Bairut, Kitab al-Fikr. t. th.

Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1995

Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

Departemet Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung, CV. al-Juma'natul 'Ali, 2005

Wawan Susetya. *Rahasia Air Mata Khusyuk*, Jakarta, DIVA Press, 2008

Rizal Ibrahim. *Rahasia Shalat Khusyuk*, Jakarta, DIVA Press, 2007

Muhammad Mahmud al-Sawwaf. *Menggapai Kesempurnaan Shalat*, Jakarta, DIVA Press, 2006

Husein Ibnu Audah. *Meraih Kenikmatan Shalat*, Jakarta, Hikmah, 2007

3. Analisa data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, maka yang akan penulis pakai yaitu metode sebgai berikut:

- a. Metode deskriptif : menggambarkan keadaan dan fenomena.
- b. Metode komparatif :membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan serta perubahan-perubahan pandangan orang, group atau Negara terhadap

kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹³ Atau mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir.¹⁴

H. Kajian Pustaka

Kajian tentang khusyuk dalam shalat adalah banyak dimuat dan diterbitkan dalam bentuk buku-buku dan skripsi, seperti buku *Rahasia Air Mata Khusyuk*, yang dikarang oleh Wawan Susetya Jakarta, DIVA Press, 2008, *Rahasia Shalat Khusyuk*, yang dikarang oleh Rizal Ibrahim, Jakarta, DIVA Press, 2007, *Menggapai Kesempurnaan Shalat* yang dikarang oleh Muhammad Mahmud al-Sawwaf Jakarta, DIVA Press, 2006, *Meraih Kenikmatan Shalat* yang dikarang oleh Husein Ibnu Audah Jakarta, Hikmah, 2007, dan skripsi *Shalat Dan Khusyuk Menurut Al-Qur'an* yang dikarang oleh Mulyono Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002, *Shalat Khusyuk Dalam Al-Qur'an* yang dikarang oleh M. Sauqi Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007. Secara umum karangan tersebut adalah menggunakan metode tematik, bukan komparatif. sedangkan skripsi ini menggunakan metode komparatif dengan mufassir yang berbeda, maka skripsi ini sangatlah berbeda dengan karangan lain walaupun ada sisi kesamaannya.

¹³ Suharsimi Arikanto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.

¹⁴ Abu al-Hayy al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Perseda 1996), 30.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka pembahasan dibagi dalam V bab, dan pada tiap bab dibagi dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Penegasan Judul
- E. Tujuan yang Ingin Dicapai
- F. Alasan Memilih Judul
- G. Metodologi Penelitian
- H. Kajian Pustaka
- I. Sistematika Pembahasan

Bab II : Profil Tafsir

- A. Profil Tafsir Al-Manar
 - 1. Penulis
 - 2. Posisi Penulis
 - 3. Karya-Karyanya
 - 4. Ciri Khas Tafsir Al-Manar
 - 5. Proses Penulisan

B. Profil Tafsir Al-Munir

1. Penulis
2. Posisi Penulis
3. Karya-Karyanya
4. Ciri Khas Tafsir Al-Munir
5. Proses Penulisan

Bab III : Landasan Teori

- A. Pengertian Khusyuk dalam Shalat
- B. Dasar Hukum Khusyuk dalam Shalat
- C. Ciri-Ciri Khusyuk dalam Shalat
- D. Sebab-Sebab yang Menjadikan Seseorang Khusyuk dalam Shalat
- E. Hukum bagi Orang yang Khusyuk dalam Shalat

Bab IV : Tentang Penafsiran Khusyuk dalam Shalat dan Analisis

- A. Penafsiran Khusyuk dalam Shalat menurut Muhammad Rasyid Ridla
- B. Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Perilaku Manusia menurut Muhammad Rasyid Ridla
- C. Penafsiran Khusyuk dalam Shalat menurut Wahbah Zuhaili
- D. Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Perilaku Manusia menurut Wahbah Zuhaili
- E. Analisis

1. Penafsiran Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili tentang khusyuk dalam shalat
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili tentang khusyuk dalam shalat
3. Pengaruh khusyuk dalam shalat terhadap perilaku manusia menurut Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili

Bab V : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran